

BAB V

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Pada bab ini, penulis akan memaparkan hasil temuan dan penelitian yang telah dijelaskan dalam bab sebelumnya. Penulis juga memberikan saran dan rekomendasi untuk berbagai pihak yang terlibat dalam perkembangan kesenian Gambang Kromong, baik itu pemerintah, kelompok kesenian Gambang Kromong, dan peneliti selanjutnya. Adapun rekomendasi yang penulis berikan untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat membuka peluang berbagai penelitian baru yang relevan dengan topik penelitian ini di masa mendatang.

5.1 Simpulan

Berdasarkan pengkajian terhadap proses akulturasi, dinamika perkembangan, serta upaya pelestarian kesenian Gambang Kromong telah memberikan gambaran mengenai peran kesenian ini dalam membentuk identitas budaya komunitas Cina Benteng di Tangerang. Berdasarkan temuan-temuan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dirumuskan dalam penelitian ini, diantaranya sebagai berikut.

Pertama, kesenian Gambang Kromong mencerminkan proses akulturasi dua kebudayaan, yaitu kebudayaan Tionghoa dan kebudayaan Betawi. Akulturasi budaya dalam kesenian Gambang Kromong berawal dari kedatangan orang Tionghoa ke wilayah Batavia dan Tangerang pada abad ke-17. Interaksi antara komunitas Tionghoa (khususnya Cina Benteng) dan masyarakat Betawi menciptakan ruang percampuran budaya yang kemudian melahirkan kesenian hasil akulturasi dua kebudayaan tersebut. Akulturasi budaya dalam kesenian Gambang Kromong terus berkembang seiring berubahnya zaman, karena selain mempertahankan unsur-unsur tradisional, kesenian ini juga beradaptasi dengan budaya populer seperti dangdut dan musik modern. Hal ini dilakukan agar kesenian Gambang kromong tetap relevan dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan identitas budaya aslinya.

Kedua, aspek-aspek dalam kesenian Gambang Kromong yang mengalami akulturasi budaya dapat terlihat dari beberapa unsur seperti alat musik, lagu-

lagu, dan pakaian penari yang mengiringi penampilan kesenian ini. Penggunaan alat musik khas Tionghoa seperti Tehyan, Konghayan, dan Sukong yang berpadu dengan alat musik Betawi seperti Gambang, Kromong, dan Kendang melahirkan harmonisasi yang khas dan mencerminkan nilai-nilai budaya kedua etnis. Dalam unsur lagu, akulturasi budaya tampak melalui penggunaan bahasa Melayu Betawi yang dipadukan dengan istilah-istilah bahasa Tionghoa. Selain itu, pada unsur pakaian yang digunakan oleh penari juga tampak perpaduan kedua kebudayaan di dalamnya. Para penari memakai baju kurung yang khas dari Betawi atau memakai Kebaya Encim yang lebih menonjolkan unsur Tionghoa. Pakaian penari juga dilengkapi oleh hiasan kepala dengan aksan Tionghoa.

Ketiga, komunitas Cina Benteng di Tangerang melakukan berbagai upaya pelestarian seperti pendirian sanggar seni, pementasan dalam acara budaya, maupun pementasan dalam tradisi Tionghoa. Adanya adaptasi dan inovasi dengan mengkolaborasikan musik modern seperti pop dan dangdut menjadi salah satu upaya seniman kesenian ini dalam mempertahankan budayanya. Melalui pertunjukan-pertunjukan dan keikutsertaan dalam festival budaya, komunitas Cina Benteng mampu menunjukkan eksistensi mereka sebagai kelompok budaya yang ada di wilayah Tangerang. Selain itu, peran pemerintah melalui program festival budaya, pelatihan keterampilan memainkan kesenian Gambang Kromong, pengakuan Warisan Budaya Takbenda, dan penyediaan ruang ekspresi turut mendukung keberlanjutan kesenian Gambang Kromong. Dukungan ini membantu komunitas Cina Benteng dalam memperkuat identitas budayanya di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

Keempat, kesenian Gambang Kromong berperan penting sebagai simbol akulturasi budaya antara tradisi Tionghoa dan Betawi yang memperkuat identitas orang-orang Cina Benteng. Dalam periode 1967-2000, khususnya di masa Orde Baru, komunitas Cina Benteng menghadapi tekanan kebijakan asimilasi yang berupaya menghilangkan identitas Tionghoa. Namun, kesenian Gambang Kromong menjadi alat untuk tetap mempertahankan identitas komunitas Cina Benteng di Tangerang. Adapun strategi budaya yang dilakukan komunitas Cina Benteng dalam mempertahankan identitas budayanya yaitu, dengan upaya

Rifa Maulfi Awaliyah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN KESENIAN GAMBANG KROMONG KOMUNITAS CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG TAHUN 1967-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

adaptasi dan akulturasi dalam kesenian Gambang Kromong dilakukan dengan memadukan unsur musik populer sehingga lebih dapat diterima oleh masyarakat umum, dan tetap melakukan pagelaran rutin kesenian Gambang Kromong pada acara-acara tradisi Tionghoa meskipun dalam lingkup terbatas dan tertutup. Hal ini dilakukan tanpa menghilangkan ciri khas Tionghoa-Betawi yang melekat pada kesenian ini. Upaya yang dilakukan tokoh seniman Gambang Kromong dalam mewariskan keterampilannya pada generasi muda juga menjadi salah satu kunci untuk mempertahankan identitas budaya mereka. Dengan mempertahankan kesenian ini, komunitas Cina Benteng secara tidak langsung dapat menegaskan keberadaan mereka dalam masyarakat.

5.1 Rekomendasi

Berdasarkan hasil temuan dan penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, adapun saran dan rekomendasi yang dapat penulis berikan untuk mendukung upaya pelestarian kesenian Gambang Kromong di Tangerang, yaitu sebagai berikut.

1. Bagi Pemerintah Tangerang

Pemerintah Tangerang diharapkan dapat menjaga keberlanjutan upaya pelestarian kesenian Gambang Kromong melalui penyediaan fasilitas dan anggaran yang memadai untuk kegiatan kelompok-kelompok kesenian Gambang Kromong. Selain itu, penulis memberikan saran agar program pelatihan dan edukasi pelestarian kesenian Gambang Kromong di sekolah-sekolah wilayah Tangerang dapat dijalankan kembali. Dengan demikian, hal ini dapat memperkenalkan kesenian Gambang Kromong kepada generasi muda sehingga eksistensi kesenian ini dapat dijaga secara bersama-sama.

2. Bagi Kelompok Kesenian Gambang Kromong

Kelompok kesenian Gambang Kromong diharapkan dapat melakukan upaya regenerasi dan pelatihan terhadap generasi muda, terutama di wilayah Tangerang. Disamping itu, pemanfaatan media digital juga perlu dilakukan untuk lebih memperluas jangkauan penonton sehingga masyarakat dapat lebih mengenal kesenian Gambang Kromong dan meningkatkan apresiasi masyarakat.

Rifa Maulfi Awaliyah, 2025

STRATEGI BUDAYA UNTUK PENGUATAN IDENTITAS: PERKEMBANGAN KESENIAN GAMBANG KROMONG KOMUNITAS CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG TAHUN 1967-2022

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Hal tersebut dapat menjaga pelestarian kesenian Gambang Kromong di era yang modern dan digitalisasi ini.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memperkaya pengetahuan dan memberikan sumber rujukan untuk penelitian selanjutnya mengenai kesenian Gambang Kromong. Adapun rekomendasi yang dapat penulis berikan yaitu terkait dengan hal-hal yang belum dibahas dalam penelitian ini seperti perkembangan kesenian Gambang Kromong Cina Benteng di wilayah lainnya selain Tangerang, seperti Bogor, Depok, maupun Bekasi. Selain itu, kontribusi kesenian Gambang Kromong dalam membentuk identitas budaya lokal dapat dikaji dan dikembangkan secara lebih lanjut.